



KONSEPTUALISASI PARIWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF GREEN ACCOUNTING (STUDI KASUS TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG)

*Conceptualization Of Environmental Tourism In Green Accounting Perspective
(Case Study Of Bantimurung National Park)*

Tenriwaru¹⁾, Nur Syamsiah U²⁾, Kirana Ikhtiari³⁾

Email : tenriwaru@umi.ac.id¹⁾, syamsiahn50@gmail.com²⁾, kirana.ikhtiari@umi.ac.id³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo KM.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Abstract

The tourism sector, especially ecotourism, has a responsibility to the surrounding environment. This study aims to determine the implementation of green accounting to realize ecotourism based on sustainable development goals (SDGs) in Bantimurung Bulusaraung National Park. Research data were obtained from primary data and secondary data. The method used is a qualitative method with an interpretive approach, as well as testing the validity of the data based on triangulation of data sources carried out at Bantimurung Bulusaraung Nature Tourism. The results of the study found that currently Bantimurung Bulusaraung Nature Tourism is being developed into ecotourism. The carrying capacity of the environment is very important in ecotourism. Efforts are being made to preserve the physical and biological components, including applying the concept of environmental carrying capacity in ecotourism areas. The existence of Bantimurung Bulusaraung Nature Tourism increases the income of the community around the destination. Bantimurung Bulusaraung Nature Tourism has not implemented green accounting, so it has not disclosed environmental costs in detail in the notes to the financial statements. The application of green accounting in the ecotourism sector needs to be implemented because the operational activities of tourism objects are responsible for nature and the surrounding environment. Development of natural tourism in Bantimurung Bulusaraung based on SDGs. Whenever you create a building, the main thing you pay attention to is the environment. Management always measures the level of damage in Bantimurung Bulusaraung Nature Tourism every time they carry out construction.

Keywords: Ecotourism, Green Accounting, Sustainable Development Goals (SDGs)

Abstrak

Sektor pariwisata, khususnya ekowisata, memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi green accounting untuk mewujudkan ekowisata berbasis sustainable development goals (SDGs) di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, serta pengujian validitas data berdasarkan triangulasi sumber data yang dilakukan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung. Hasil penelitian menemukan bahwa saat ini Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung sedang dikembangkan menjadi ekowisata. Daya dukung lingkungan sangat penting dalam ekowisata. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan komponen fisik dan biologis antara lain menerapkan konsep daya dukung lingkungan di kawasan ekowisata. Keberadaan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar destinasi. Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung belum menerapkan akuntansi hijau, sehingga belum membeberkan biaya lingkungan secara rinci dalam catatan laporan keuangan tersebut. Penerapan green accounting di sektor ekowisata perlu dilaksanakan karena kegiatan operasional objek wisata bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Pengembangan wisata alam Bantimurung Bulusaraung berbasis SDGs. Setiap kali Anda membuat bangunan, hal utama yang Anda perhatikan adalah lingkungan. Manajemen selalu mengukur tingkat kerusakan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung setiap kali melakukan pembangunan.

Kata kunci: Ekowisata, Akuntansi Hijau, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

PENDAHULUAN

Isu lingkungan bukan lagi merupakan isu yang baru. Saat ini hampir di semua negara mulai menaruh perhatian besar terhadap isu kerusakan lingkungan. Akhir-akhir ini wisata alam menjadi wisata yang amat digemari dengan berbagai alasan yang menyertainya, seperti ingin mencintai alam, ingin lebih dekat dengan alam, ingin merefreskan diri, ingin mensyukuri nikmat Tuhan, dan banyak alasan lain yang menyebabkan wisata alam sangat digemari. Tidak bisa dipungkiri jika keindahan alam akan menjadi daya tarik bagi setiap orang mengunjunginya, apalagi ditambah dengan spot foto yang digadag-gadag *instagramable* yang menghipnotis banyak orang sehingga berbondong-bondong mengunjungi wisata alam tersebut (Isti, 2018).

Semua pihak mulai menyumbangkan ide-ide terkait dengan penyelamatan lingkungan hidup ini. Salah satunya adalah praktik akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan yang dikenal dengan konsep *Green Accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa (Pratiwi, 2013). *Green accounting* merupakan jenis akuntansi yang mencoba memasukkan faktor biaya lingkungan kedalam hasil keuangan usaha (Kartikasari, 2012). Sering dijumpai bebanlingkungan yang dikeluarkan oleh suatu industri menjadi faktor pengeluaran yang harus dihindari bahkan dihilangkan, padahal jika dilihat dalam jangka panjang, beban tersebut dapat menjaga keberlanjutan industri yang bersangkutan di masa depan atau justru akan menjadikan suatu industry tetap *sustainable*.

Ekowisata sebagai industri memerlukan arah pengembangan yang tepat. Objek wisata sebagai modal utama dalam pengembangan industri ekowisata perlu dijaga kelestariannya. Seiring dengan berkembangnya ekowisata berarti manusia telah mengubah lingkungan yang ada sebelumnya. Pembangunan selalu menyebabkan perubahan terhadap lingkungan. Semakin meningkatnya pembangunan akan menyebabkan semakin meningkatnya dampak terhadap lingkungan. Lingkungan yang tercemar baik secara langsung maupun tidak langsung lambat laun akan mengakibatkan kerusakan lingkungan (Sutedjo, 2016). *World Commission On Enviromental Development (WCED)* pada tahun 1987 merumuskan bahwa pengertian pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (www.sdg2030indonesia.org).

Ekowisata sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan upaya-upaya konservasi baik dari segi budaya maupun lingkungan alam. Di Sulawesi Selatan, salah satu objek wisata alam yang mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata adalah kawasan konservasi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN Babul), TN Babul juga pernah mendapat penghargaan sebagai “*ASEAN Heritage Park*” pada acara *6th ASEAN Heritage Park Conference* yang diselenggarakan di Laos pada tanggal 21-25 Oktober 2019, dan ini juga menjadikan bukti bahwa Maros adalah salah satu daerah yang memiliki warisan peradaban dunia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif, karena interpretif membantu kita untuk memaknai dan memahami apa yang terjadi di sekitar kita. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap pemahaman dan makna yang ada dalam lingkungan objek penelitian. (Burrell dan Morgan, 1979 dalam Anggraini, 2017) Pendekatan interpretif mencari penjelasan dalam realitas atas kesadaran individu dan subjektivitas, serta pendekatan ini sangat memaknai keadaan sosial pada lokasi penelitian.

Penerapan *green accounting* dipercaya dapat menjadi solusi dan menimalisir dampak negatif dari kegiatan operasional ekowisata yang diakibatkan oleh masalah lingkungan yang terjadi akibat pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus. Ketika pembangunan tidak berkelanjutan dan tidak memperhatikan lingkungan maka terjadi ketidakseimbangan ekosistem dan berdampak ke masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat judul “Implementasi *Green Accounting* Mewujudkan Ekowisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Pada Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. (Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Ihyaul 2017 : 41) Menyatakan bahwa teori legitimasi sangat berguna dalam menganalisa perilaku perusahaan. Teori ini sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan seperti halnya *green accounting* itu sendiri. Legitimasi pada sektor ekowisata yang peduli lingkungan itu sangat penting agar wisata tersebut dapat diterima oleh lingkungan serta masyarakat sekitar tempat wisata tersebut berada dan dapat terus berkelanjutan kemudian hari (Agustina dan Tarigan, 2016). Dari hal tersebut menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas ekowisata di mata masyarakat, ekowisata cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan yang baik.

Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990, Ekowisata (*ecotourism*) adalah suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sedangkan *World Conservation Union (WCU, 1996)* Menyebutkan bahwa ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang dilakukan dalam skala kecil baik pengunjung maupun pengelola wisata (Arida, 2017).

Green Accounting

Green accounting merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Tujuan *Green Accounting* menurut (Astuti, 2012) adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau menggunakan. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya –biaya yang dibuat perusahaan, akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan.

Sustainable Development Goals (SDGs)

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang bisa memenuhi kebutuhan untuk saat ini tanpa mengorbankan generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Emil Salim, 1990 dalam Rahardian 2016). Konsep *sustainability development*, keberlanjutan suatu perusahaan bergantung pada seberapa besar perusahaan dapat bertanggungjawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab sosial dan tanggung jawab *financial* (Lindawati dan Puspita, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan Wisata Alam Bantimurung-Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi selatan. Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan interpretif, karena interpretif membantu kita untuk memaknai dan memahami apa yang terjadi di sekitar kita. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap pemahaman dan makna yang ada dalam lingkungan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Ekowisata

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata berdasarkan hasil kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia Januari 2009, yaitu : (1) Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (*vs masstourism*), (2) Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi), (3) Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata), (4) Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi), (5) Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).

(Rajab, dkk., 2013) Ekowisata merupakan pembatasan jumlah wisatawan sesuai dengan daya dukung kawasan. Hal ini dilakukan karena dalam konsep ekowisata pengembangannya tidak bersifat *mass tourism*, sehingga dengan demikian pengembangan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung perlu penentuan daya dukung agar aktivitas wisata alam yang dilakukan dapat berlangsung secara berkelanjutan (*sustainable*) dan kondisi sumberdaya tetap lestari atau tidak rusak (*collaps*). Adapun hasil wawancara dengan bapak Syaifuddin selaku bendahara penerima pendapatan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung yang mengatakan bahwa :

“Sekarang ada kerjasama dengan Geopark Pangkep jadi saat ini kami masih mengupayakan agar Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung dapat menjadi ekowisata.”

Badan Pengelola Geopark Maros Pangkep melaksanakan pertemuan di Kantor Bappeda Kabupaten Pangkep dalam rangka peningkatan status Geopark Maros Pangkep menjadi Geopark Global UNESCO. Geopark Maros Pangkep di antaranya Geosite TWA Bantimurung (Kasi Kebo), Geosite Kawasan Leang-Leang (Leang Jing), Geosite Pulau Samatellu Pedda, Geosite Bantimala dan Geosite Kawasan Rammang-Rammang (bappeda.pangkep.kab.go.id). Meningkatnya pendapatan masyarakat yang berwirausaha di kawasan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Siryayasa, dkk., 2020) yang mengatakan kawasan Bantimurung juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Dampak terhadap ekonomi masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat kecil dan juga sebagai salah satu penyumbang penerimaan negara bukan pajak terbesar dari kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi di Indonesia. Jadi, Bantimurung tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi local saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan nasional.

2. *Green Accounting*

Penerapan *green accounting* dalam suatu industri pariwisata perlu untuk di terapkan karena kegiatan operasional suatu objek wisata bertanggungjawab terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Apalagi wisata yang termasuk *mass tourism* seharusnya dapat menerapkan *green accounting* yang lebih berpotensi untuk merusak alam karena banyaknya wisatawan yang datang. Suatu objek wisata perlu dijaga kelestariannya agar dapat terus dinikmati keindahannya dalam jangka waktu yang lama atau berkelanjutan (*Sustainable*).

Wisata alam Bantimurung Bulusaraung dikelola oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Maros (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Paros) dan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung). Untuk pendapatan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung dari tiket, parkir, penginapan, dan gazebo. Hasil wawancara dengan bapak Syaifuddin mengatakan bahwa :

“Pendapatan hari ini disetor besok ke bank. Setiap hari bendahara penerima Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros akan datang untuk mengambil setoran di loket karcis. Kemudian besok akan disetor ke Bank Mandiri. Kecuali pendapatan hari jumat, sabtu dan minggu akan disetor pada hari senin karena hari sabtu dan minggu bank tutup. Jadi uang hanya bermalam sebentar. Dan yang di loket itu merupakan tenaga sukarela bukan pegawai pemerintah. Kita larang pegawai untuk pegang uang. Hanya orang loket dan bendahara penerima yang boleh memegang pemasukan Wisata Alam Bantimurung. Bentuk pencatatan laporan keuangannya menggunakan aplikasi SIPKD (Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah)”

SIPKD merupakan aplikasi yang dibangun oleh Ditjen Keuangan Daerah Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia dalam rangka percepatan transfer data dan efisiensi dalam penghimpunan data keuangan daerah. Sedangkan, Pengelolaan sampah di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung dikelola oleh petugas kebersihan dan Dinas Kebersihan.

Meskipun pihak pengelola telah menempatkan tempat sampah di beberapa titik terkadang masih ada wisatawan yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini merupakan salah satu kendala untuk menjaga kebersihan di kawasan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung. Kebersihan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung ini cukup terjaga kebersihannya terbukti ketika peneliti datang untuk observasi langsung dan mewawancarai salah satu pengunjung atau wisatawan yang datang yaitu ibu Fitri yang mengatakan :

“Lingkungannya cukup bersih, banyak disediakan tempat sampah, dan sudah banyak perubahan dari segi pembangunan seperti sudah ada spot fotonya, musollah, gazebo dan penginapan jadi orang jauh rumahnya bisa menginap di hotel Bantimurung tetapi airnya sekarang tidak seperti dulu yang jernih. Mungkin karena hujan jadi airnya berwarna coklat. Ekspektasi dari rumah datang kesini mau mandi-mandi tapi pas sampai sini liat airnya warna coklat jadi langsung tidak jadi mandi-mandi.”

Air yang berwarna kecoklatan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung disebabkan oleh erosi seperti yang dijelaskan oleh bapak Saiful Bachri :

“Sebenarnya sumber air bantimurung itu banyak sumber, areanya seluruh kawasan kars yang ada di SPTN Wilayah II semua mengarah ke Bantimurung. Proses sinkrologi yang terjadi itu memang banyak terkontaminasi utamanya itu erosi yang terjadi, dari erosi itu akan muncul longsor-longsor kecil, sungai-sungai yang tadinya bersih tapi karna hujan jadi air melimpah. Alirannya deras itulah yang menyebabkan airnya kecoklatan. Tapi jika bukan musim hujan airnya akan kembali murni karna itu dipengaruhi dengan derasnya itu air dan banyaknya sungai-sungai yang tadinya kering, begitu hujan sungai itu terisi lumpurnya juga ikut. Karena intensitas hujan yang tinggi air di Bantimurung akan meluap.”

Selain air terjun Bantimurung yang dapat wisatawan nikmati keindahannya terdapat juga kupu-kupu di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung. Untuk melestarikan keanekaragaman hayati kupu-kupu ini pengelola membangun penangkaran kupu-kupu agar tetap lestari karena ada beberapa kupu-kupu yang dilindungi agar tidak punah. Penangkaran kupu-kupu ini disebut Santuari Kupu-Kupu yang dibangun sejak 2010. Penangkaran ini dikelola oleh Resort Bantimurung. Hasil wawancara dengan bapak Kadriansyah mengatakan bahwa :

“Di Wisata Alam Bantimurung terdapat 247 jenis kupu-kupu dan ada 5 jenis kupu-kupu yang dilindungi. Tetapi baru 20 jenis yang kita tau pakannya. Penangkaran kupu-kupu di Bantimurung ada dua, pertama penangkaran yang terletak di dalam kawasan milik Pemerintah Daerah atau Dinas Pariwisata. Sedangkan yang diluar dikelola oleh Kehutanan atau pengelola TN Babul. Disini juga ada penangkaran kupu-kupu milik masyarakat. Kita selalu mengimbau masyarakat untuk membuat

penangkaran sejak tahun 2005. Kemarin ada juga kita bantu untuk membuat penangkaran kupu-kupu. Sekarang sudah banyak masyarakat sekitar yang membuat penangkaran kupu-kupu sendiri. Jadi masyarakat hanya menyiapkan lokasi penangkaran.”

3. **Sustainable Development Goals (SDGs)**

Objek wisata sebagai modal utama dalam pengembangan industri ekowisata perlu dijaga kelestariannya. Seiring dengan berkembangnya ekowisata berarti manusia telah mengubah lingkungan yang ada sebelumnya. Pembangunan selalu menyebabkan perubahan terhadap lingkungan. Semakin meningkatnya pembangunan akan menyebabkan semakin meningkatnya dampak terhadap lingkungan, oleh karena itu membutuhkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Pembangunan yang terus berkembang sangatlah berpengaruh terhadap kestabilan kondisi lingkungan. Semakin meningkatnya pembangunan akan menyebabkan semakin meningkatnya dampak terhadap lingkungan. Keadaan ini mengindikasikan diperlukannya adanya upaya pengendalian dampak lingkungan hidup (Mariani, 2017). Adapun tiga pilar yang menjadi indikator dalam konsep pengembangan SDGs yaitu, pertama indikator yang melekat pembangunan manusia (*human development*), di antaranya pendidikan dan kesehatan. Indikator kedua yang melekat pada lingkungan kecilnya (*social economic development*), seperti ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan, serta pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, indikator ketiga melekat pada lingkungan yang lebih besar (*environmental development*), berupa ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik (Wahyuningsih, 2018). Adapun hasil wawancara dengan bapak Sudirman yang mengatakan bahwa :

“Pembangunan di Bantimurung itu adalah salah satu pembangunan yang ditujukan untuk pencapaian target-target destinasi. Jadi misalnya bagaimana memanfaatkan lingkungan itu sendiri. Setiap akan melakukan pembangunan itu lingkungan yang menjadi alasan utama dalam mengeluarkan rekomendasi. Jadi makanya selalu ada yang namanya menganalisis data lingkungan. Jadi kita sudah menerapkan SDGs diWisata Alam Bantimurung Bulusaraung.”

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah dicapai Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung adalah tujuan 15 yaitu melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan), dan menghambat dan membalikkan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati.

B. Pembahasan

1. **Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata**

Salah satu aspek kunci dalam ekowisata dari hasil kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia Januari 2009, yaitu jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (*vs mass tourism*). Seperti yang telah dibahas pada hasil penelitian bahwa Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung termasuk wisata yang *mass tourism* dimana jumlah wisatawan tidak dibatasi untuk datang ke destinasi wisata.

Faktor daya dukung lingkungan yang menjadi tantangan untuk perkembangan ekowisata pada Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung. Daya dukung lingkungan sangat penting dalam ekowisata. Meskipun demikian, banyak tempat wisata yang mengalami hal serupa tetapi dapat menjadi destinasi ekowisata. Salah satunya adalah destinasi Desa Nyambu, Tabanan-Bali yang memiliki berbagai daya tarik yang unik sebagai desa wisata. Konsep ekowisata yang ditawarkan oleh desa Nyambu menjadi salah satu daya tarik kuat bagi parawisatawan yang menginginkan destinasi wisata yang berbeda dengan destinasi pariwisata modern yang kebanyakan saat ini (Melinda dan Wahyuwibowo, 2019). Asalkan pengelola mampu untuk menjaga lingkungan dari kegiatan wisata maka pengembangan

potensi ekowisata di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung dapat dilakukan.

Selain memperhatikan daya dukung lingkungan salah satu aspek kunci dalam ekowisata adalah wisata ramah budaya dan adat setempat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata cepat atau lambat akan membawa pengaruh pada masyarakat di objek wisata dan sekitarnya. Salah satu pengaruh yang cukup berarti adalah sosial-budaya masyarakat. (Siryayasa, dkk., 2020) Salah satu atraksi budaya yang biasa berlangsung di Wisata Alam Bantimurung adalah kegiatan memperingati hari ulang tahun Kabupten Maros yaitu Festival Budaya. Kegiatan ini melibatkan semua kalangan dan mengundang banyak pihak dari berbagai daerah, khususnya Sulawesi Selatan. Secara tidak langsung kegiatan seperti ini ikut serta dalam memperkenalkan keindahan alam Bantimurung.

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata adalah sebuah keharusan. Hal ini juga merupakan salah satu aspek kunci dalam ekowisata. Pengertian ekowisata sendiri telah mencakup unsur partisipasi masyarakat lokal kedalamnya. Partisipasi masyarakat bukan hanya hadirnya masyarakat lokal pada kegiatan wisata, tetapi pada akhirnya diharapkan bisa memberi nilai tambah ekonomi kepada masyarakat lokal (Sidiq dan Resnawaty, 2017).

Pemerintah Daerah Kabupaten Maros telah memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung terkhususnya warga yang tinggal di Kecamatan Bantimurung untuk memanfaatkan adanya Wisata Alam Bantimurung dengan cara memberikan akses masuk tanpa dipungut biaya untuk berwirausaha didalam dan menjadi *tour guide* untuk para wisatawan. Kebanyakan dari pengelola Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung adalah warga asli Maros, sehingga dengan adanya Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung ini dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

2. Penerapan *Green Accounting* dalam Sektor Ekowisata

Berdasarkan hasil penelitian Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung belum menerapkan *Green Accounting* dalam laporan keuangan, sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk lingkungan. Padahal penerapan *green accounting* dalam suatu industri pariwisata perlu untuk di terapkan karena kegiatan operasional suatu objek wisata bertanggungjawab terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Apalagi wisata yang termasuk *mass tourism* seharusnya dapat menerapkan *green accounting* yang lebih berpotensi untuk merusak alam karena banyaknya wisatawan yang datang. Suatu objek wisata perlu dijaga kelestariannya agar dapat terus dinikmati keindahannya dalam jangkawaktu yang lama atau *sustainable* (Sutedjo, 2016).

Ketika pengelola Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung melihat bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan merupakan pengeluaran investasi (aset), maka pengelola juga berpandangan bahwa di waktu-waktu mendatang akan memperoleh manfaat sosial dan ekonomi (*profitability*). Dari sisi sosial, pengelola akan memperoleh legitimasi sosial dan dinilai ramah lingkungan oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga reputasi Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung akan meningkat. Legitimasi pada sektor ekowisata yang peduli lingkungan itu sangat penting agar wisata tersebut dapat diterima oleh lingkungan serta masyarakat sekitar tempat wisata tersebut berada dan dapat terus berkelanjutan kemudian hari (Agustina dan Tarigan, 2016).

3. Penerapan *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam Sektor Ekowisata

Fasilitas wisata yang ada di kawasan wisata Bantimurung meliputi pintu gerbang (berbentuk kupu-kupu raksasa) dan setelah gerbang ada patung kera raksasa, area parkir, kios makanan dan minuman, kios cinderamata,, lapangan tenis, wisma, loket karcis, pusat informasi, pondok kerja, jalan setapak, mushollah, kolam renang anak, museum kupu-kupu, *flying fox*, baruga atau gazebo, *shelter*, jembatan, menara pengawas, *lavatory*, *cottage*, dan papan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembangunan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung telah berbasis *sustainable development goals (SDGs)*. Setiap melakukan pembangunan atau perubahan hal utama yang harus diperhatikan adalah lingkungan. Pihak pengelola selalu mengukur tingkat kerusakan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung. Pembangunan dapat dikatakan proses perubahan yang tujuannya untuk mengarah yang

lebih baik. Perubahan atau pembangunan yang dilakukan tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga membawa dampak positif. Seperti dengan adanya penginapan yang dibangun di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung wisatawan yang rumahnya jauh dari destinasi wisata bisa menginap di penginapan yang telah disediakan. Adapun jalan yang telah diperbaiki untuk memudahkan akses menuju lokasi wisata dan juga dapat digunakan oleh masyarakat. Ditambah adanya spot foto yang telah dibangun yang menambah daya tarik wisata selain keindahan air terjun Bantimurung.

Sekarang telah banyak perubahan yang terjadi di dalam Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung mengakibatkan mengganggu keberadaan populasi kupu-kupu yang menjadi salah satu objek daya tarik wisata. Kupu-kupu merupakan fauna khas di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Populasinya di alam kian lama kian menurun disebabkan turunnya populasi pakan akibat penebangan dan perambahan (Suryanto, 2019). Kurangnya keberadaan kupu-kupu di kawasan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung ini juga karena telah banyak perubahan pembangunan yang terjadi dan semakin banyaknya wisatawan yang datang, sehingga kupu-kupu ini berpindah tempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti pada uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Saat ini Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung sedang dikembangkan untuk menjadi ekowisata. Daya dukung lingkungan sangat penting dalam ekowisata. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian komponen fisik dan hayati antara lain adalah dengan menerapkan konsep daya dukung lingkungan di area ekowisata.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Maros telah memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung terkhususnya warga yang tinggal di Kecamatan Bantimurung untuk memanfaatkan adanya Wisata Alam Bantimurung dengan cara memberikan akses masuk tanpa dipungut biaya untuk berwirausaha di dalam dan menjadi *tour guide* untuk para wisatawan. Kebanyakan dari pengelola Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung adalah warga asli Maros, sehingga dengan adanya Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung ini dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.
3. Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung belum menerapkan *green accounting*, sehingga belum mengungkapkan biaya-biaya terhadap lingkungan secara terperinci pada catatan atas laporan keuangan.
4. Pendapatan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung dari tiket, parkir, penginapan, dan gazebo. Semua pendapatan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung akan kembali ke kas daerah. Jika ada perbaikan atau renovasi nanti akan buat anggaran dan dilaporkan ke bagian keuangan, anggaran setiap tahun fluktuatif.
5. Pembangunan pada Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung telah berbasis SDGs. Setiap melakukan pembangunan hal utama yang diperhatikan adalah lingkungan. Pihak pengelola selalu mengukur tingkat kerusakan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung setiap akan melakukan pembangunan.
6. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah dicapai Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung adalah tujuan 15 yaitu melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurungan), dan menghambat dan membalikkan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C dan J. Tarigan. 2016. *Perilaku Pemilik Atas Isu Manajemen Lingkungan Dilihat Dari Sektor Regional Dan Ukuran Perusahaan*. *Business Accounting Review*. 4(1): 337-348.
- Anggraini, R. Y. (2017). *Masuknya Paradigma Interpretif Pada Kajian Ilmu Akuntansi*. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1).
- Aniela, Yoshi. 2012. *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Hal.137-149.
- Arida, S. (2017). *Ekowisata: pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata*. Cakra Press.
- Astuti, Neni. 2012. *Mengenal Green Accounting*. Permana. Vol. 4, No. 1. Hal. 69-75.
- Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia Januari 2009.
- Ihyaul Ulum.2017. *Intelektual Capital: Model Pengukuran, Frame Work Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Malang.
- Isti, F. (2018, Maret 17). *Fenomena Wisata Alam, Semakin Melestarikan Atau Malah Merusak Alam?*. Kompasiana.
- Kartikasari, L. (2012). *lingkungan*. Universitas Islam Sultan Agung, 2012. *Niat akuntan dan akuntansi*
- Lindawati, L. S dan M. E. Puspita. 2015. *Corporate Social Responsibility: Implementasi Stakeholder Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6(1157): -174.
- Mariani, D. (2017). *Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kepemilikan Saham Publik, Publikasi CSR Terhadap Pengungkapan CSR Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tah*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 141-160.
- Melinda, M., & Wahyuwibowo, I. S. (2019, April). *Analisis Komunikasi Pariwisata (Studi Kasus: Desa Ekowisata Nyambu, Tabanan-Bali)*. In *Conference On Communication and News Media Studies* (Vol. 1, pp. 338-338).
- Rahardian, H. A. 2016. *Strategi Pembangunan Berkelanjutan*. *Prosiding Seminar STIAM*. 3(01):46-56.
- Rajab, M. A., Fahrudin, A., & Setyobudiandi, I. (2013). *Daya dukung perairan Pulau Liukang Loe untuk aktivitas ekowisata bahari*. *DEPIK Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan*, 2(3).
- Seputro, S dan J. Tarigan. 2016. *Pengaruh Perilaku Pemilik Atas Isu Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Coustemer Satisfaction Pada Perusahaan Di Wilayah Surabaya*. *Business Accounting Review*. 1: 410-420.

- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 38-44.
- Siryayasa, I. N., Badollahi, M. Z., & Rifal, R. (2020). *Manajemen dan Sejarah Pengelolaan Taman Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Chronologia, 2(1), 1-15.
- Suryanto, H. (2019). *Ujicoba Penanaman Lada -Lada (Micromelum Minutum) Untuk Pembinaan Habitat Kupu –Kupu di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (Planting Trial Of Butterfly Feed Plants For Habitat Improvement In Bantimurung Bulusaraung National Park)*. Journal Penelitian Kehutanan Faloak, 3(1), 50-58.
- Sutedjo, A. (2016). *Pengembangan Kepariwisata Berbasis Ekologi (Ekowisata) Dalam Rangka Implementasi Pembangunan Berkelanjutan*. In *Seminar Nasional 2016 Mengawal Pelaksanaan SDGs (Sustainable Development Goals)*. (p. 483).
- Tenriwaru, T., & Nasaruddin, F. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. Ajar, 3(01), 68-87.
- Wahyuningsih, W. (2018). *Millenium Developpment Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) dalam Kesejahteraan Sosial*. Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen, 11(3), 390-399.

<http://bappeda.pangkepkab.go.id/geopark-nasional-maros-pangkep-menuju-unesco-global-geopark.html>
<https://www.sdg2030indonesia.org/>